

Original Article*)

Proses Produksi Program Kontroversi di Metro TV
(*The Production Process of the Kontroversi Program at Metro TV*)

Ajeng Putri Yuwono^{1*}, Dedy Zebua², Ramdhanita El Hida³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Maju, Indonesia
*Email correspondent: ajengpeye@gmail.com

Abstract

Introduction: *The research titled “The Production Process of the Kontroversi Program at Metro TV” discusses in detail the production process of the Kontroversi program at Metro TV. This study aims to explore in detail how the production process of the Kontroversi program works, starting from the pre-production stage (preparation and planning), production, to post-production, as well as to identify the obstacles encountered during the production process.*

Methods: *This research uses a qualitative approach with data collection techniques such as interviews, observations, and documentation.*

Results: *The result of this research shows that the production process of the Kontroversi program goes through three main stages: pre-production, production, and post-production. The biggest challenge faced during the production process is the difficulty in inviting sources directly related to the issues discussed in the program.*

Discussion: *The production process of the Kontroversi program at Metro TV goes through three main stages: pre-production, production, and post-production. In the pre-production stage, the team holds projection meetings to determine the theme and sources, prepares materials, drafts questions, and edits fillers. In the production stage, the team executes the plans that have been set by conducting live shooting. In the final stage, which is post-production, the team holds an evaluation meeting for the program that has been aired. The team encounters challenges during the production process, with the primary difficulty being the recruitment of sources for interviews on the program.*

Keywords: *production process, Kontroversi, Metro TV.*

Artikel

Disubmit (Received) : 21 April 2025

Diterima (Accepted) : 25 Juni 2025

Diterbitkan (Published) : 15 November 2025

Copyright: © 2025 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Di zaman modern ini, kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari media massa. Masyarakat memiliki kebutuhan terhadap informasi yang tidak dapat dihindarkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan sumber media massa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya melalui siaran program televisi. Kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium” yang berarti perantara. Sedangkan kata “massa” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “mass” yang bermakna kumpulan atau kelompok yang tidak dapat ditentukan jumlahnya. Berdasarkan asal-usul kata tersebut, media massa dapat diartikan sebagai perantara yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi satu sama lain.¹ Menurut Pinastika & Triyono (2024), istilah “media massa” merujuk pada alat yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas (khalayak), baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.² Sejak dulu hingga sekarang, masyarakat dari berbagai kalangan membutuhkan media massa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga hiburan.

Menurut Nurani (2016), media massa terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu media cetak, media audio, dan media audiovisual. Media cetak contohnya koran, media audio contohnya radio, dan media audiovisual contohnya televisi.³ Sebagai salah satu media informasi, televisi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan karena mampu menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dirasakan langsung oleh khalayak dalam waktu bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sony dalam Komsahrial (2016) yang menyebutkan bahwa televisi sebagai media informasi memiliki kekuatan untuk menyuguhkan pengalaman seolah nyata karena menggabungkan unsur audio, visual, dan gerakan sekaligus. Selain itu, Komsahrial juga menegaskan bahwa televisi bersifat satu arah dan selintas, artinya pesan hanya dapat dilihat sekilas oleh khalayak tanpa bisa diulang secara langsung sehingga penyampaian pesan harus menarik dan efisien.⁴ Munawaroh (dalam Nuralam, Shabana, & Muksin, 2024) menambahkan bahwa unsur konten atau isu program televisi menjadi faktor penting yang dapat menarik minat khalayak untuk menonton. Dengan kata lain, kualitas isi siaran merupakan daya tarik utama bagi publik yang kini semakin selektif dalam memilih tontonan.⁵

Metro TV adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional sekaligus stasiun televisi berita pertama di Indonesia. Sebagai stasiun televisi yang mengedepankan nilai jurnalistik, Metro TV berorientasi pada program program berita yang aktual dan faktual. Konten berita yang disuguhkan oleh Metro TV meliputi politik, nasional, hukum, hingga *feature* sejarah. Sejak awal berdiri, komposisi tayangan Metro TV terdiri dari 70% berita (*news*) dan 30% informasi penting nonberita. Metro TV juga menjadi pelopor stasiun televisi yang menyiarkan program dalam tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Adapun *target audience* Metro TV ialah laki-laki maupun perempuan berusia 20 tahun ke atas dari kalangan menengah atas (*AB class*) yang berkarakter cerdas, berpendidikan tinggi, dan haus informasi (Arsip Metro TV). Berita dapat diartikan sebagai laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita yang faktual, aktual, penting, dan menarik. Salah satu program jurnalistik Metro TV ialah program Kontroversi, yaitu sebuah *talk show* yang menghadirkan enam narasumber dengan pandangan pro dan kontra terhadap suatu isu aktual, terutama dalam bidang politik, hukum, dan nasional. Program ini disiarkan secara *live*, sesuai dengan definisi *talk show* menurut Fathurrizqy dan Prasetyawati yang menjelaskan bahwa program ini menghadirkan beberapa ahli di bidangnya untuk membahas isu tertentu.⁶

Dalam proses pembuatannya, produksi program televisi melewati beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Fred Wibowo (2007), yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra-produksi mencakup perencanaan ide, riset, penyusunan naskah, serta penentuan lokasi dan kru.⁷ Tahap produksi adalah pelaksanaan kegiatan *shooting* atau siaran yang dipimpin oleh sutradara. Sedangkan tahap pascaproduksi meliputi proses penyuntingan (*editing*), *mixing*, dan penyempurnaan hasil akhir sebelum disiarkan. Berbeda dengan program *taping*, program *live* seperti Kontroversi membutuhkan persiapan lebih matang karena tidak melalui proses penyuntingan. Oleh karena itu, kerja sama tim menjadi kunci utama keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fachruddin (2017:2) yang menekankan bahwa produksi program televisi bukanlah pekerjaan individual,

melainkan pekerjaan tim yang memerlukan komitmen dan tanggung jawab besar untuk menghasilkan program yang berkualitas.⁸

Sejak pertama kali tayang pada tahun 2021, Kontroversi menjadi salah satu *talk show* andalan Metro TV. Pada tahun 2023, program ini meraih penghargaan *Best Journalist in Interview/Current Affairs* dalam ajang *Journalist Day 2023* karena keberhasilannya dalam segi *rating* dan *revenue*. Selain dibawakan oleh jurnalis berpengalaman, program ini selalu menghadirkan narasumber kredibel yang terlibat langsung dengan isu yang dibahas. Perkembangan media digital dan media sosial saat ini menuntut lembaga penyiaran televisi untuk beradaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi khalayak. Televisi tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan harus bersaing dengan media daring seperti YouTube, portal berita, dan *streaming platform*. Dalam konteks ini, keberadaan program *talk show* seperti Kontroversi di Metro TV menjadi menarik untuk dikaji karena program tersebut mampu mempertahankan daya saingnya di era media konvergensi dengan tetap menghadirkan isu aktual, narasumber kredibel, serta format siaran *live* yang dinamis. Menurut Komsahrial (2021), kekuatan utama televisi terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami langsung oleh khalayak melalui kombinasi unsur suara, gambar, dan gerak. Dalam konteks ini, program Kontroversi dapat dikatakan berhasil memenuhi kebutuhan khalayak akan tayangan yang tidak hanya aktual, tetapi juga argumentatif dan informatif.

Dari sisi produksi, teori produksi televisi Fred Wibowo (2007) menjelaskan bahwa keberhasilan program televisi ditentukan oleh sinergi antara tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Program *live* seperti Kontroversi menghadirkan tantangan tersendiri karena setiap keputusan harus diambil secara cepat dan akurat tanpa ruang untuk kesalahan.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tim produksi Metro TV mengelola seluruh tahapan tersebut secara efektif di tengah tekanan siaran langsung dan tuntutan kualitas tayangan yang tinggi.

Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada tiga teori utama sebagai pijakan konseptual. Pertama, Denis McQuail melalui *McQuail's Mass Communication Theory* (2010) menekankan bahwa media massa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas sekaligus pembentuk opini publik.⁹ Kedua, Fred Wibowo dalam *Produksi Televisi: Teori dan Praktik* (2007) menjelaskan bahwa proses produksi program televisi terdiri dari tiga tahapan utama pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang menjadi kerangka analisis dalam studi manajemen produksi program Kontroversi.⁷ Ketiga, pemahaman terhadap karakteristik media televisi seperti dijelaskan oleh Komsahrial (2021), yang menyebut televisi bersifat tidak langsung, satu arah, terbuka, publik tersebar, dan selintas, membantu menjelaskan kebutuhan strategi penyampaian pesan yang efektif dalam program siaran langsung.

Berdasarkan teori produksi televisi (Wibowo, 2007), proses produksi program siaran idealnya berjalan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, dengan pembagian peran yang jelas pada setiap tahapnya.⁷ Namun, dalam praktik di lapangan, terutama pada program siaran langsung seperti Kontroversi di Metro TV, teori tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara utuh. Tim produksi sering kali menghadapi dinamika yang kompleks seperti perubahan topik mendadak, keterbatasan waktu *briefing*, serta hambatan teknis di tengah siaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teori produksi televisi dengan realitas atau fakta kerja di lapangan yang menuntut fleksibilitas tinggi dan pengambilan keputusan cepat.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya meninjau ulang penerapan teori produksi televisi dalam konteks produksi *live talk show* di era konvergensi media, serta memperkaya kajian akademik mengenai bagaimana tim produksi beradaptasi terhadap tantangan teknis dan redaksional yang muncul secara *real-time*.

State of the Art

Pokok pembahasan dalam penelitian ini termotivasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti proses produksi program televisi. Adapun penelitian penelitian tersebut menjadi dasar

untuk melihat posisi penelitian ini di antara studi yang sudah ada. Penelitian pertama dilakukan oleh Aswaton Hashanah (2017) yang membahas proses produksi program berita reguler harian Metro TV Aceh, yakni Wajah Aceh Siang.¹⁰ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan produksi program berita harian sangat ditentukan oleh kesiapan tim redaksi dan koordinasi antardivisi dalam menghadapi dinamika berita terkini.¹¹ Penelitian kedua oleh Siti Nurfatimah (2015) yang menyoroiti proses produksi program *variety show* Dahsyat di RCTI. Penelitian ini tidak hanya membahas alur produksi, melainkan juga mengkaji peran pembawa acara dan penonton bayaran melalui pendekatan teori ekonomi media, yang menyoroiti bagaimana aspek komersial memengaruhi konten dan format acara hiburan televisi.¹²

Penelitian ketiga oleh Fawzi Afif (2015) yang membahas proses produksi program Al-Kalam di TVRI Jawa Tengah. Fokus penelitiannya adalah pada perkembangan ilmu penyiaran di bidang dakwah serta peran media massa Islam dalam menyampaikan pesan keagamaan.¹³ Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan pada aspek fokusnya, yakni membahas proses produksi program televisi dengan konteks dan pendekatan berbeda. Namun, ketiganya belum membahas secara mendalam tentang proses produksi program *live talk show* berita aktual di televisi nasional, yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal kecepatan pengambilan keputusan, koordinasi antardepartemen secara *real-time*, dan adaptasi terhadap isu-isu yang sangat dinamis. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena berfokus pada program Kontroversi di Metro TV, yakni sebuah program *live talk show* yang menghadirkan isu politik dan sosial aktual dengan format debat dan diskusi terbuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses produksi program Kontroversi di Metro TV dilakukan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh tim produksi selama proses tersebut berlangsung.

Kebaruan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian dan pendekatan analisisnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas produksi program berita reguler, *variety show*, dan program dakwah, penelitian ini secara spesifik membahas proses produksi program *live talk show* berita aktual di televisi nasional dengan studi kasus program Kontroversi di Metro TV. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tim produksi beradaptasi terhadap dinamika redaksional dan teknis secara *real-time* di era konvergensi media, ketiga kecepatan informasi dan tekanan siaran langsung menjadi faktor penentu kualitas tayangan. Selain itu, penelitian ini meninjau kembali penerapan teori produksi televisi klasik (Wibowo, 2007) dalam konteks media modern yang menuntut integrasi antara produksi konvensional dan distribusi digital.⁷ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang manajemen produksi program *live* di media televisi berita, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan program sejenis di industri penyiaran Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata dalam (Negara, 2020), metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara alamiah, terbuka, tanpa rekayasa, yang didapatkan dari perspektif partisipan dengan strategi interaktif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴ Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman dari informan terkait fenomena yang diteliti. Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Dalam (Mudjiyanto dkk, 2018) mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian tipe deskriptif ialah untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu atau keadaan secara tepat, adanya hubungan tertentu antara sebuah gejala dengan gejala lainnya di tengah masyarakat.¹⁵

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di kantor Metro TV yang terletak di Jalan Pilar Mas Raya Kav. A-D, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11610. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024

hingga Januari 2025. Terdapat tiga subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu Edi Ginting yang menjabat pada posisi Produser Program Kontroversi sebagai *Key Informan*, Maria Fransiska Rahajeng Jiwa Paramita yang menjabat pada posisi Produser Program Kontroversi sebagai *Informan 1*, dan Rina Rahmadani yang menjabat pada posisi *Eksekutif Produser Metro TV* sebagai *Informan 2*.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim produksi Metro TV, proses produksi program Kontroversi di Metro TV dibagi dalam tiga tahapan utama, yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra-produksi merupakan bagian awal dari proses produksi program Kontroversi yang melibatkan perencanaan menyeluruh sebelum siaran dilakukan. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan rapat editorial yang dilakukan setiap hari Senin, mengingat program ini ditayangkan secara *live* setiap Kamis. Rapat dihadiri oleh eksekutif produser, produser, dan pembawa acara, dengan fokus utama pada penentuan tema dan proyeksi narasumber. Karakter program yang bersifat *current issue talk show* menyebabkan tema yang telah ditentukan pun tetap fleksibel untuk diganti secara mendadak apabila muncul isu yang lebih aktual. Tim produksi terus memantau pengembangan isu di masyarakat, baik melalui pemberitaan di lapangan maupun tren di media sosial. Salah satu contohnya ialah episode “Negeri Negeri-Negeri Sedap” yang tayang pada 22 Agustus 2024, yang mengangkat topik unjuk rasa nasional terkait revisi UU Pilkada. Penentuan tema tidak hanya mempertimbangkan aktualitas isu, tetapi juga harus sesuai dengan kebijakan editorial Metro TV dan minat audiens yang dominan berasal dari segmen AB+. Oleh karena itu, tema yang diutamakan adalah isu-isu politik dan kebijakan publik yang relevan dan berdampak jangka panjang dalam diskursus masyarakat. Setelah tema ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pemilihan narasumber dari dua sisi pandang, yaitu pro dan kontra. Narasumber diprioritaskan dari pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan isu serta memiliki kemampuan berargumentasi secara lugas di depan kamera. Tugas produser kemudian mencakup penyusunan *rundown*, riset data, penyuntingan tayangan *filler*, dan koordinasi dengan tim grafis. Semua elemen tersebut diunggah ke sistem *Dalet* untuk memastikan integrasi antara isi, visual, dan ritme tayangan. Secara keseluruhan, tahap pra-produksi pada program Kontroversi bersifat dinamis dan strategis, menuntut kepekaan tinggi terhadap isu aktual serta koordinasi yang kuat antar anggota tim.

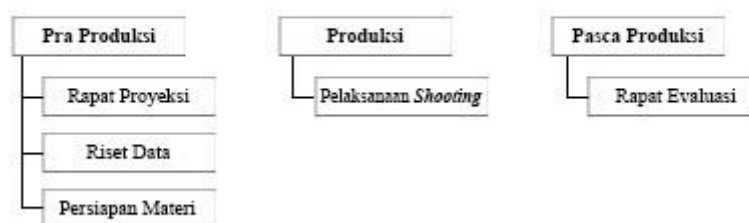
Tahap berikutnya, yaitu produksi, merupakan fase eksekusi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks program Kontroversi yang bersiaran langsung, tahap ini menjadi sangat krusial karena menentukan kualitas siaran di hadapan pemirsa. Produksi dimulai setiap Kamis sore sekitar pukul 19.30 WIB, diawali dengan persiapan teknis di Studio 1 Metro TV, termasuk penyambutan narasumber, *make up*, pengecekan audio, dan persiapan visual. Siaran *live* dimulai pukul 21.05 WIB dan berlangsung selama 60 menit. Produser memegang peran sentral dalam mengkoordinasi jalannya acara dari *control room* dengan memastikan kesesuaian isi dan ritme dengan *rundown* yang telah disusun. Komunikasi intensif antara produser, *program director*, pembawa acara, dan tim teknis sangat dibutuhkan untuk menjaga ketertiban siaran. Melalui sistem *intercom*, produser memberikan *feeding* langsung kepada pembawa acara berupa arahan pertanyaan atau penyesuaian alur diskusi agar tetap fokus dan berimbang. Strategi tertentu bahkan digunakan untuk mendorong dinamika perdebatan, namun tetap dalam batas etika jurnalistik. Sebagai program *talk show* berbasis isu aktual, Kontroversi menekankan penyajian dua sudut pandang berbeda untuk memberikan edukasi publik bahwa setiap isu memiliki kompleksitas tersendiri. Elemen seperti *filler* dan grafis yang menampilkan data faktual digunakan untuk memperkuat argumentasi dan memberikan konteks visual kepada penonton. Produksi semacam ini menuntut konsistensi dan kecepatan waktu tinggi karena setiap kesalahan teknis dapat berdampak langsung pada citra profesional stasiun televisi. Oleh karena itu, peran produser sebagai pengendali isi dan ritme acara menjadi aspek kunci yang menuntut kecepatan pengambilan keputusan, ketenangan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan mendadak, seperti pembatalan narasumber pada menit terakhir.

Tahap terakhir dalam produksi Kontroversi adalah pascaproduksi. Berbeda dengan program

taping, tahap ini tidak mencakup proses penyuntingan gambar, melainkan lebih difokuskan pada rapat evaluasi internal yang dilakukan secara rutin setiap pekan setelah program tayang. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan sekaligus mengoptimalkan strategi untuk episode berikutnya. Aspek yang dievaluasi meliputi kekuatan tema, efektivitas narasumber, kualitas visual, serta dampak tayangan terhadap *rating* dan sponsor. Hubungan antara kualitas isi dan hasil komersial menjadi perhatian penting karena *rating* yang tinggi dapat menarik lebih banyak sponsor, sedangkan tema yang lemah berisiko menurunkan daya tarik program. Contoh keberhasilan produksi dapat dilihat pada episode “Memilih Pemimpin Negeri (Special Indonesia Memilih)” yang ditayangkan pada 14 Februari 2024. Episode tersebut menampilkan tujuh narasumber dari berbagai latar politik dan berhasil memperoleh capaian *rating* tertinggi sepanjang semester pertama 2024, sekaligus mendatangkan tiga sponsor produk. Namun, dalam konteks penelitian ini, capaian tersebut tidak diartikan sebagai “bukti kuantitatif”, melainkan sebagai indikasi kualitatif atas efektivitas strategi produksi dan relevansi tema dalam konteks penyiaran televisi berita. Dengan kata lain, hasil ini mencerminkan keterkaitan antara kualitas editorial, pengelolaan produksi, dan respons audiens, bukan hubungan sebab-akibat yang terukur secara statistik. Evaluasi pascaproduksi juga mencakup analisis performa konten di media sosial oleh tim digital Metro TV. Potongan video dari setiap episode diunggah ke platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk memperluas jangkauan audiens. Namun, sering kali terdapat perbedaan pemahaman antara tim digital dan tim produksi mengenai pemilihan potongan konten, sehingga diperlukan koordinasi lebih lanjut agar representasi isu tetap selaras dengan substansi program. Evaluasi berkala ini juga mendorong inovasi teknis, salah satunya adalah pemindahan lokasi produksi dari Studio 3 ke Studio 1 pada pertengahan 2024, yang memiliki fasilitas lebih lengkap seperti LED besar, *jimmy jib*, dan pencahayaan profesional untuk mendukung kualitas visual yang lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bermaksud untuk membuktikan hubungan kasual antara strategi produksi dan keberhasilan program secara statistik, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik produksi program Kontroversi di Metro TV mencerminkan penerapan teori produksi media dalam konteks nyata. Melalui pendekatan kualitatif, temuan ini menyoroti penting ya adaptivitas, koordinasi tim, serta kesadaran editorial sebagai faktor yang menopang keberlanjutan program *talk show* politik di media televisi nasional.

**PROSES PRODUKSI PROGRAM KONTROVERSI
DI METRO TV**



Gambar 1. Proses Produksi Program Kontroversi di Metro TV

Analisis dan Pembahasan

Dalam konteks produksi program Kontroversi di Metro TV, teori produksi media yang dikemukakan oleh Fred Wibowo (2007) sangat relevan untuk memahami dinamika yang terjadi pada setiap tahapan produksi. Wibowo menekankan bahwa keberhasilan produksi program televisi tidak hanya bergantung pada perencanaan teknis, tetapi juga pada koordinasi antartim dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan isu maupun kebutuhan pasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

konsep Wibowo tentang sistematika produksi, fleksibilitas tema, serta kontrol terhadap isi program diterapkan secara nyata dalam proses produksi program Kontroversi. Program ini menjadi contoh bagaimana *talk show* berbasis isu aktual dapat dikelola secara dinamis dan efisien, meskipun menghadapi berbagai tantangan teknis dan nonteknis selama proses produksinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim produksi, proses produksi Kontroversi terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, yang secara umum selaras dengan teori.⁷ Namun, pada praktik ya, tahapan tahapan tersebut dijalankan secara lebih fleksibel dibanding konsep ideal. Pada tahap pra-produksi, keputusan tema diambil secara cepat dan responsif terhadap isu terkini yang sedang menjadi perbincangan publik. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip aktualitas sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi massa oleh McQuail (2010), bahwa media massa memiliki fungsi membentuk opini publik melalui penyajian isu yang relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat. Pemilihan tema yang berfokus pada isu politik dan kebijakan publik mencerminkan kesadaran redaksi terhadap nilai berita dan ekspektasi khalayak Metro TV yang berasal dari segmen AB+, yakni kalangan menengah atas yang haus akan analisis kebijakan dan dinamika politik.

Tahap pra-produksi juga menuntut kemampuan negosiasi dan jaringan yang luas. Sejalan dengan karakteristik media televisi menurut Komsahrial (2021) yang bersifat selintas dan tidak berulang, setiap keputusan dalam pra-produksi harus diambil dengan mempertimbangkan durasi tayang dan ketersediaan narasumber. Dalam praktiknya, tim produksi menghadapi kesulitan dalam memastikan kehadiran narasumber dengan posisi strategis, seperti pejabat publik atau pakar kebijakan, karena jadwal mereka yang padat. Untuk mengantisipasi pembatalan mendadak, tim menyiarkan daftar narasumber cadangan dan opsi konten pengganti, misalnya *video pre-recorded interview*. Langkah ini menunjukkan implementasi prinsip fleksibilitas dan kesiapsiagaan yang juga menjadi salah satu pilar dalam teori produksi televisi.⁷ Pada tahap produksi, koordinasi antarbagian menjadi aspek yang paling krusial, terutama karena Kontroversi disiarkan secara *live*. Dalam situasi ini, teori Komsahrial (2021) tentang karakter televisi sebagai media yang bersifat “*real-time* dan serentak” terbukti relevan.⁴ Tim produksi harus mampu merespons perubahan mendadak, seperti absennya narasumber atau gangguan teknis, tanpa mengganggu alur siaran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, producer memiliki peran Sentral dalam menjaga ritme acara dan memastikan bahwa jalannya diskusi tetapi seimbang serta sesuai dengan *rundown*. Ketiga narasumber membatalkan kehadiran ya secara tiba-tiba, misalnya dalam episode “Hujan Kebijakan di Akhir Massa Jabatan” (6 Juni 2024) atau “Geger Nahdliyin ke Israel” (18 Juli 2024), tim produksi melakukan penyesuaian cepat, baik dengan mengganti narasumber, mengubah struktur pertanyaan, maupun menggunakan materi *pre-recorded* dari program lain. Adaptasi semacam ini mencerminkan penerapan konsep *decision making under pressure*, yang dalam teori Wibowo (2007) termasuk dalam bentuk improvisasi produksi.

Tahap pascaproduksi berfokus pada evaluasi menyeluruh terhadap aspek teknis, konten, dan respons audiens. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya oleh tim produksi, tetapi juga oleh divisi digital Metro TV yang memantau performa konten di media sosial. Keterlibatan tim digital menunjukkan adanya perluasan fungsi pascaproduksi di era konvergensi media, di mana distribusi konten tidak berhenti di layar televisi saja, melainkan juga menjangkau audiens daring. Hal ini memperkuat relevansi teori komunikasi massa McQuail (2010) tentang adaptasi media terhadap perubahan teknologi dan perilaku khalayak. Salah satu hasil konkret dari evaluasi ini adalah keputusan relokasi lokasi syuting dari Studio 3 ke Studio 1 pada pertengahan tahun 2024 untuk meningkatkan kualitas visual dan estetika tayangan. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara tim digital dan tim produksi dalam menentukan potongan konten yang layak diunggah ke platform daring. Kondisi ini menegaskan perlunya integrasi kebijakan redaksional lintas divisi agar nilai berita dan daya tarik visual dapat selaras di seluruh kanal distribusi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi dan produksi media yang menjadi landasan penelitian ini tetapi relevan, namun membutuhkan penyesuaian dalam praktik produksi *live talk show* modern. Tim produksi Kontroversi menerapkan prinsip koordinasi,

fleksibilitas, dan pengambilan keputusan cepat yang menjadi ciri khas produksi televisi berita di era digital. Dengan demikian, studi ini memperlihatkan bagaimana teori klasik produksi televisi (Wibowo, 2007) dapat bertransformasi dan diterapkan secara kontekstual dalam industri penyiaran kontemporer yang menuntut responsivitas tinggi, integrasi lintas platform, serta efisiensi waktu dan sumber daya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Kontroversi di Metro TV tidak hanya bergantung pada kekuatan tema dan kredibilitas narasumber, tetapi juga pada kemampuan tim produksi dalam menjalankan proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi secara sistematis, adaptif, dan kolaboratif. Kecepatan penyesuaian terhadap dinamika isu, koordinasi antar divisi, serta evaluasi berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas tayangan, efektivitas penyampaian isu, dan respons audiens. Program ini memberikan contoh nyata implementasi teori produksi media dalam praktik siaran langsung yang responsif terhadap isu aktual dan kepentingan publik.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak mengandung konflik kepentingan individu maupun organisasi.

Pendanaan

Penelitian ini menggunakan sumber pendanaan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

References

1. Apriliani NAD, Chairudin M, Hariyanti S, Ramadhanti EP, Aprilian MA, Fauzaan MN, et al. Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *J Pendidik Transform* [Internet]. 2022 Nov 11;1(2):156–64. <https://10.9000/jpt.v1i2.325>
2. Pinastika AI, Triyono A. Konstruksi Realitas Media Massa Detik.Com Tentang Pemberitaan Kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022. *TUTURAN J Ilmu Komun Sos Dan Hum* [Internet]. 2024 Jun 7;2(3):83–94. Available from: <https://10.47861/tuturan.v2i3.1064>
3. Nurani Soyomukti. Pengantar Ilmu Komunikasi / Nurani Soyomukti [Internet]. Yogyakarta: Ar-Ruzz; 2016 [cited 2025 Nov 13]. Available from: <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/cqbzr>
4. Khomsahrial Romli. KOMUNIKASI MASSA / Khomsahrial Romli | Perpustakaan Universitas Bina Darma [Internet]. Jakarta: Grasindo; 2016. Available from: https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=18849&utm_source
5. Nuralam D, Shabana A, Muksin NN. ANALISIS PRODUKSI PROGRAM BERITA SELAMAT PAGI INDONESIA DI METRO TV. *J Bincang Komun* [Internet]. 2024;2(1):1–9. Available from: https://www.mendeley.com/catalogue/70348069-cf66-39b6-adad-02b590c14839/?utm_source
6. Prasetyawati H, Karmelin F. Proses Produksi Program Talkshow “Prime Talk” di Metro TV. *Inter Komunika J Komun* [Internet]. 2023 Apr 5;7(1):35–58. Available from: <https://journal.interstudi.edu/index.php/InterKomunika/article/view/%231829>
7. Fred Wibowo. TEKNIK PRODUKSI PROGRAM TELEVISI / Fred Wibowo [Internet]. Cet. 1. Yogyakarta: Pinus Book Publisher; 2007. Available from: <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=17303>
8. Fachruddin A. Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing. Kencana; 2017. 511 p.
9. McQuail D. *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE; 2010. 633 p.
10. Bayzura I, M.Syam H. Strategi Produksi Program Berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh. *J Ilm Mhs Fak Ilmu Sos Ilmu Polit* [Internet]. 2018 Dec 3;3(4). Available from: <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/9166>

11. Aswaton Hasanah 140401150. Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017) [Internet] [skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 2018. Available from: <http://library.ar-raniry.ac.id/>
12. NURFATIHAH S, Sihabudin A, Gumelar RG. PRODUKSI PROGRAM TELEVISI (Studi kasus acara variety show Dahsyat di RCTI) [Internet] [other]. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2015. Available from: <http://kom.fisip-untirta.ac.id/>
13. Fawzi Afif. Produksi Program Al Kalam TVRI Jateng | PDF | Karier & Perkembangan | Ilmu Sosial [Internet] [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang; 2016. Available from: <https://id.scribd.com/document/515496517/111211028>
14. Negara ISK. PENINGKATAN MINAT BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF WINDOW SHOPPING PADA MATA KULIAH EKONOMI PEMBANGUNAN. J Ilm Hosp [Internet]. 2020 Jun 2;9(1):105–10. Available from: https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/36?utm_source=chatgpt.com
15. Mudjiyanto B. TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. PROMEDIA PUBLIC Relat DAN MEDIA Komun [Internet]. 2018;4(2). Available from: <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/1255>

*) Original Article

--- ISJC ---